

PENGARUH GAYA HIDUP CHILDFREE DALAM KALANGAN GENERASI MODERN INDONESIA

Mohammad Rizaldy Ramadhan¹, Rifki Alaudin²

Departemen Teknik Informatika dan Komputer, Politeknik Elektronika Negeri Surabaya, Surabaya

email: moxaldy@gmail.com, rifkialaudin5@gmail.com

Abstract

The Childfree lifestyle is a decision made by a married couple to not have children. This phenomenon has been observed in various countries, especially those with advanced economies or countries undergoing rapid economic development. Indonesia has not yet entered an era of advanced economy, but the Childfree lifestyle is already emerging among modern Indonesians. Several factors contribute to this trend, such as financial issues which leads to a sense of incapacity, career interests, the influx of ideologies or thoughts from external sources as the result of globalization, and more. This academic work aims to explain the influence of the Childfree lifestyle among the modern generation in Indonesia, specifically focusing on Millennials and Generation Z. The research will delve into a more detailed examination of the factors contributing to this emerging phenomenon, potential consequences, and the perspective of Islam on the Childfree lifestyle. This study adopts a literature review approach, analyzing relevant literature and secondary data to provide in-depth insights into this phenomenon. The expected outcome of this study is to shed light on the Childfree lifestyle in Indonesia, including its implications for family dynamics, society, and culture in the country. Additionally, the perspective of Islam through the Quran is expected to provide important answers from a moral and religious standpoint.

Keywords: Childfree, Millennials, Generation Z, Religious.

Abstrak

Gaya hidup Childfree adalah suatu keputusan yang diambil oleh sepasang suami istri untuk tidak memiliki anak. Fenomena ini sudah di observasi terjadi di berbagai negara, khususnya negara dengan ekonomi yang maju atau negara yang memiliki perkembangan ekonomi yang pesat. Indonesia masih belum memasuki era perekonomian yang maju, akan tetapi gaya hidup Childfree sudah mulai bermunculan di kalangan modern Indonesia. Banyak faktor yang menyebabkan terjadi tren ini, seperti masalah keuangan sehingga merasa tidak mampu, kepentingan karir, mulai masuknya ideologi atau pemikiran dari luar karena efek globalisasi, dll. Karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimanakah pengaruh dari gaya hidup Childfree dalam kalangan generasi modern Indonesia—khususnya untuk Generasi Millennial dan Generasi Z. Penelitian ini akan berfokus pada kajian yang lebih detail mengenai faktor-faktor dari fenomena yang mulai terjadi ini, apakah konsekuensi yang mungkin akan terjadi, dan bagaimanakah perspektif agama Islam mengenai gaya hidup Childfree ini. Studi ini menggunakan pendekatan kajian pustaka, dimana akan dianalisis sejumlah literatur yang relevan dan data sekunder yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang fenomena ini. Hasil dari studi ini diharapkan akan memberikan pencerahan tentang gaya hidup Childfree di Indonesia, termasuk implikasinya terhadap dinamika kekeluargaan, kemasyarakatan, dan juga kebudayaan yang ada di Indonesia. Selain itu, perspektif dari agama Islam melalui al-quran akan memberikan jawaban yang penting dari sudut pandang moral dan keagamaan.

Keywords: Childfree, Millennial, Generasi Z, Keagamaan.

Pendahuluan

Di era globalisasi ini, Indonesia mengalami perkembangan signifikan di berbagai bidang, termasuk perubahan dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Salah satu fenomena yang menarik perhatian dalam konteks sosial budaya adalah meningkatnya popularitas gaya hidup childfree, khususnya di kalangan generasi muda. Gaya hidup childfree mengacu pada

keputusan pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak. Fenomena ini telah diamati di berbagai negara maju seperti Korea Selatan, Jepang, dan Amerika Serikat. Indonesia, sebagai negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat, juga terpapar oleh tren ini.

Sejak tahun 1971, Indonesia telah mengalami penurunan Total Fertility Rate (TFR), yaitu rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh perempuan selama masa reproduksi. Meskipun penurunan ini merupakan tren global, kehadiran gaya hidup *childfree* di Indonesia juga turut berkontribusi pada penurunan TFR. Dalam empat tahun terakhir, persentase perempuan yang memilih *childfree* cenderung meningkat, mencapai sekitar 8% pada tahun 2022. Trend ini menunjukkan bahwa Indonesia berisiko kehilangan sebagian generasi dalam piramida penduduk yang selama ini dianggap stabil. (BPS, 2023)

Sebagian besar masyarakat menyatakan tidak setuju terhadap *voluntary childfree* dengan persentase 58,7%. Perspektif masyarakat terhadap fenomena *childfree* ini tidak lepas dari budaya yang sudah lama melekat pada masyarakat Indonesia (Jenuri, 2022). Bagi yang beragama Islam, perspektif masyarakat seringkali dipengaruhi oleh ajaran Al-Quran. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap pandangan Al-Quran terhadap gaya hidup *childfree* menjadi relevan dan penting untuk diungkapkan.

Dalam konteks ini, penelitian ini akan menyelidiki secara menyeluruh bagaimana perspektif Al-Quran membahas fenomena gaya hidup *childfree* di tengah kalangan modern masyarakat Indonesia. Penelitian ini akan memerinci faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan gaya hidup ini, menganalisis pengaruhnya terhadap aspek sosial masyarakat, dan mengeksplorasi kemungkinan solusi atas permasalahan yang muncul. Melalui penelitian ini, diharapkan kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang respons Al-Quran terhadap fenomena ini dan memajukan wacana mengenai hubungan antara nilai-nilai agama dan perubahan gaya hidup di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pandangan Al-quran terhadap gaya hidup *childfree* dari berbagai literatur. Penelitian dengan metode studi pustaka ini termasuk pada penelitian deskriptif yang fokus pada fakta-fakta yang diperoleh dengan cara sistematis (Creswell, J.W. , 2017) yang bersumber pada jurnal, buku, dan artikel. Menurut Sugiyono studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2016)

Penelitian ini akan memaparkan secara terstruktur mengenai gaya hidup *childfree* di kalangan generasi modern Indonesia. Pertama dengan mencari tahun definisi dari kata *childfree* itu sendiri. kemudian faktor-faktor penunjang mengapa banyak orang yang memilih gaya hidup tersebut. Dan yang terakhir adalah bagaimana perspektif Al-quran secara menyeluruh mengenai gaya hidup *childfree*, apakah dampaknya positif dan negatifnya, bagaimanakah tatanan keluarga yang dianjurkan, dan lain sebagainya. Fokus utama adalah pada analisis berbagai ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan objek penelitian.

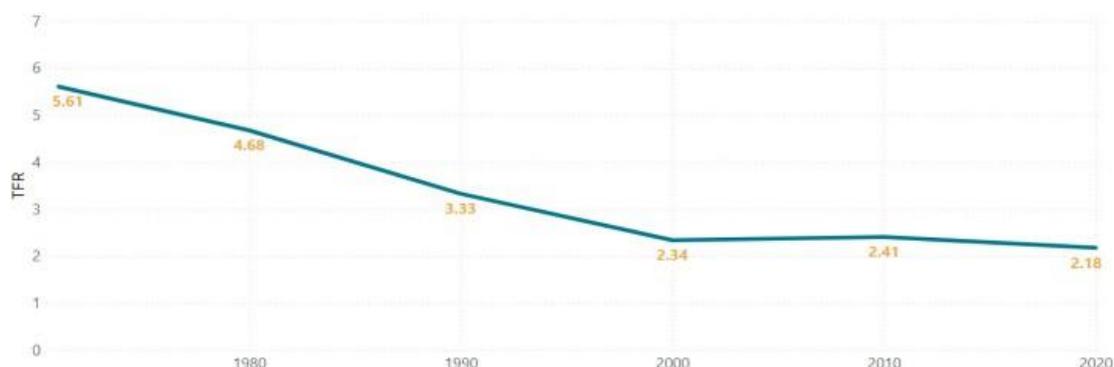
Hasil Penelitian dan Pembahasan

Istilah *childfree* sudah ada sejak tahun 1970 dan didefinisikan sebagai orang yang tidak memiliki anak dan tidak berkeinginan untuk memiliki anak di masa depan (Houseknecht, 1982). *Childfree* mengacu pada individu dewasa atau pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak, baik secara biologis maupun melalui proses adopsi. Menjalani hidup secara *childfree* tidak ada kaitannya dengan kesehatan fertilitas seseorang, tetapi murni karena pilihan hidup. Banyak masyarakat *childfree* yang beranggapan bahwa ada harga mahal yang harus dibayar serta banyak aspek sosial, ekonomi, bahkan psikologi yang harus dikorbankan dalam parenting (Koropecky-Cox dkk., 2018).

Selain *childfree* ada banyak istilah lain yang dapat mendefinisikan pernikahan tanpa anak seperti *voluntary childless*. Mereka yang menganut paham *voluntary childless* memang secara sadar dan sengaja tidak ingin memiliki anak. Hal ini berbeda dengan *involuntary childless*, karena *involuntary childless* adalah mereka yang tidak memiliki anak bukan karena kehendaknya sendiri atau sengaja melainkan ada sebab-sebab lain dan keadaan tertentu sehingga mereka tidak bisa memiliki anak. Moulete yang dikutip M.Putri menjelaskan bahwa *Involuntary Childless* adalah keputusan untuk menginginkan kehadiran anak tetapi keadaan mencegah individu untuk menjadi orang tua. Singkatnya, *Involuntary childless* dapat dipahami sebagai ketidakhadiran anak tanpa disengaja. (Eva Fadhillah, 2021)

Kemunculan dan perkembangan gaya hidup tanpa anak di suatu negara atau wilayah tertentu dipengaruhi secara rumit oleh faktor-faktor sosial yang melekat dalam masyarakat. Sebagai contoh, dalam konteks Amerika dan Eropa Barat, tren yang mencolok di kalangan wanita muda melibatkan keputusan mereka secara sadar untuk tidak menikah dan tidak memiliki anak. Pilihan ini berasal dari keyakinan mereka bahwa menahan diri untuk tidak memiliki anak memungkinkan mereka mengejar usaha profesional tanpa harus berurusan dengan tantangan mencapai kesetaraan gender dan sekaligus mengurus keluarga. Sebaliknya, dalam lanskap sosial Indonesia, harapan masyarakat memberlakukan pandangan yang sangat berbeda. Hanandita menyoroti bahwa dalam masyarakat Indonesia, ada konstruksi sosial yang tertanam di mana pasangan yang menikah diwajibkan secara terus-menerus untuk memiliki anak. Harapan masyarakat ini mewakili suatu bentuk habituasi yang telah meresap secara mendalam dalam kebudayaan Indonesia.

childfree di Indonesia memang lebih mudah digambarkan melalui statistik fertilitas perempuan, yaitu jumlah anak yang dilahirkan oleh perempuan selama hidupnya atau juga dikenal dengan total fertility rate (TFR). Sejak 1971, hasil Sensus Penduduk menunjukkan bahwa total fertility rate (TFR) Indonesia terus menurun (gambar 1). TFR merupakan rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh perempuan selama masa reproduksinya, yaitu perempuan dalam rentang usia 15-49 tahun. Selama hidupnya, sebagian besar perempuan Indonesia melahirkan dua anak dalam dua dekade terakhir. (BPS, 2023)



Gambar 1. TFR Indonesia 1960-2020

Faktor penunjang gaya hidup *childfree*

Ada beberapa faktor yang menunjang sepasang suami-istri yang sudah menikah untuk tidak memiliki anak.

1. Pendidikan dan peluang karier

Sebagian pemuda di Indonesia berkeinginan untuk mengejar pendidikan tinggi dan pengembangan profesional, namun mungkin melihat memiliki anak sebagai hambatan atau gangguan. Banyak pemuda berkeinginan untuk meningkatkan keterampilan dan daya saing mereka di pasar kerja, dan juga masih belum siap atau bersedia untuk mengemban tanggung jawab sebagai orangtua.

Pentingnya mendapatkan pendidikan dan pengembangan karier yang solid menjadi fokus bagi sebagian besar pemuda Indonesia. Beberapa di antara mereka mungkin menganggap memiliki keluarga sebagai sesuatu yang dapat menghambat perjalanan mereka menuju kesuksesan profesional. Statistik dari UNICEF menunjukkan bahwa kurang lebih seperempat dari populasi remaja Indonesia berusia 15 hingga 19 tahun tidak aktif dalam pendidikan, pekerjaan, atau pelatihan, menciptakan tantangan tambahan dalam menggapai impian mereka.

Mencoba untuk berpendidikan tinggi dan berkembang secara profesional dengan peran sebagai orangtua adalah tantangan yang mustahil bagi generasi modern Indonesia. Perlu adanya dukungan dan pemahaman dari berbagai pihak, termasuk keluarga, masyarakat, dan pemerintah, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemuda dalam mengejar ambisi mereka tanpa harus mengorbankan keluarga atau sebaliknya.

2. Perubahan sosial dan budaya

Sebagian pemuda di Indonesia dipengaruhi oleh tren global individualisme, feminisme, dan sekularisme, sehingga mereka mungkin mempertanyakan norma-norma tradisional dan harapan-harapan terkait keluarga dan pernikahan. Perluasan kebebasan individu dan pengungkapan diri, yang menentukan perilaku seseorang, termasuk perilaku reproduksi seperti pemilihan pasangan dan kelahiran, serta masalah-masalah individu lainnya ditempatkan sebagai nilai yang penting (Hara, 2008).

Tren individualisme, feminisme, dan sekularisme yang sedang berkembang di tingkat global memberikan dampak signifikan pada perspektif dan nilai-nilai pemuda

Indonesia. Beberapa di antara mereka merasa bahwa norma-norma sosial yang diterapkan pada institusi keluarga dan pernikahan telah berubah seiring waktu, menciptakan ruang bagi keragaman pandangan dan pilihan hidup yang lebih luas.

Pentingnya kebebasan pribadi, otonomi, dan identitas pribadi dapat menjadi faktor utama dalam memahami mengapa sebagian pemuda Indonesia mungkin tidak merasa terbebani oleh tekanan sosial untuk membentuk keluarga atau memiliki anak. Mereka mungkin lebih memilih untuk mengejar impian pribadi, membangun karier, atau mengeksplorasi hubungan dan seksualitas mereka tanpa memandang norma-norma tradisional yang mungkin dianggap kaku.

3. Faktor ekonomi

Beberapa pasangan merasa bahwa memiliki anak akan menambah beban pengeluaran mereka, baik untuk kebutuhan sehari-hari, pendidikan, kesehatan, maupun rekreasi. Mereka khawatir tidak mampu memberikan kualitas hidup yang baik bagi anak di tengah kondisi ekonomi yang sulit dan tidak pasti. Banyak orang dari generasi modern Indonesia sangat enggan untuk memiliki anak karena dianggap sebagai resiko yang dapat mempersulit stabilitas ekonomi mereka.

Perspektif masyarakat mengenai childfree

Berdasarkan laporan dari BPS (Badan Pusat Statistik) yang melakukan survey pada Maret 2023 melalui media sosial Youtube. Masyarakat memberikan tanggapan yang kurang baik terhadap fenomena childfree ini. Hanya sekitar 8% masyarakat di Indonesia yang dapat menerima dan menyambut baik paradigma baru ini. Selain itu, Wanita yang memilih childfree akan dipandang buruk di tengah masyarakat, mereka dianggap egois, menyimpang, dan tidak feminine (J Doyle, 2013). Ada juga masyarakat yang memilih untuk netral karena berpendapat bahwa apapun pilihan hidup seseorang harus dihormati, tidak boleh diganggu, apalagi diintervensi. Kemudian dijelaskan juga bahwa masyarakat yang memilih untuk childfree adalah perempuan yang berpendidikan tinggi dan kesulitan dalam hal ekonomi. Didapatkan juga sekitar 80% perempuan yang memilih childfree telah menempati rumah sendiri yang semakin menunjukkan bahwa childfree bisa juga berdampak baik.

Anjuran memiliki keturunan

Menurut agama Islam, haram hukumnya memilih untuk tidak memiliki keturunan karena takut tidak bisa membiayai keluarganya karena terlalu banyak anak, khawatir tidak bisa makan, tidak bisa bertahan hidup dan sebagainya, karena dalam posisi seperti ini manusia menganggap bahwa Allah itu tidak menjamin rezeki dalam hidupnya padahal sudah jelas-jelas diterangkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi bahwasannya Allah SWT telah mengatur masing-masing rezeki manusia tinggal manusia tersebut menjemput rezekinya dengan cara berusaha dengan sungguh-sungguh (Zamzam, 2020).

Beberapa tanggapan masyarakat yang menolak childfree ini didasarkan pada agama, yang dimana banyak anjuran di Alquran untuk memiliki keturunan seperti firman Allah SWT. yang terdapat pada surat Al-Furqan ayat 74 adalah:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata, Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepadakami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)”.(QS Al-Furqan (25: 74)

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut menjelaskan bahwa kenikmatan ketenangan hati bisa didapat ketika memiliki keturunan yang taat kepada Allah SWT. Terdapat juga pada surat An-Nahl ayat 72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
أَقْبَابًا لِلْيَوْمَانِ وَيُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ (72)

Artinya: “Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?” (QS An-Nahl (16: 72)

Dijelaskan pada Tafsir Ibnu Katsir bahwa pasangan suami atau istri dan keturunan yang diberikan merupakan sebuah kenikmatan. Terdapat kalimat tanya “Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?” menunjukkan sebuah penegasan terhadap fitrah manusia memiliki keturunan yang dimana ketika manusia mengingkarinya sama dengan mengingkari nikmat Allah.

Berdasarkan ayat-ayat Allah di atas, dapat dipahami bahwa memiliki anak atau keturunan adalah sebuah fitrah yang terdapat dalam diri manusia dan bersyukur atas hal tersebut. Sehingga dalam berkehidupan rumah tangga, kita dapat membuat ladang ibadah dan pahala yang menghasilkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun, seringkali orang-orang beralasan tidak ingin memiliki keturunan dikarenakan takut jatuh miskin. Padahal Allah sudah menyampaikan di surat Al-Isra’ ayat 31:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا (31)

Artinya: “Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takutkemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepada kalian. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa besar.” (QS Al-Isra’ (17: 31)

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan bahwa Allah lebih sayang kepada hamba-Nya daripada orang tua kepada anaknya, karena Dia melarang membunuh anak-anak. Sudah jelas bahwa pendapat maupun alasan seseorang yang tidak ingin memiliki keturunan karena takut miskin sangat bertentangan dengan ayat Alquran karena Allah telah menjamin setiap manusia mendapat rezekinya masing-masing.

Simpulan

Secara keseluruhan, gaya hidup Childfree, yang ditandai dengan pilihan untuk tidak memiliki anak, menjadi fenomena yang semakin berkembang secara global, termasuk di Indonesia. Keputusan untuk menjalani hidup tanpa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kekhawatiran finansial, ambisi karir, dan perubahan norma sosial dan budaya. Munculnya gaya hidup ini menantang harapan tradisional, khususnya di masyarakat seperti

Indonesia, di mana norma budaya menekankan pentingnya pernikahan dan kehidupan berkeluarga. Tren childfree di Indonesia tercermin dalam penurunan tingkat fertilitas, dengan banyak individu muda yang lebih memprioritaskan pendidikan, pengembangan karier, dan kebebasan pribadi dibandingkan dengan memulai keluarga. Pertimbangan ekonomi juga memainkan peran penting, karena beberapa pasangan khawatir akan beban keuangan yang terkait dengan membesarkan anak. Perspektif masyarakat terhadap pilihan hidup childfree bervariasi, dengan sebagian menyatakan resistensi, seringkali berakar dalam keyakinan agama yang menekankan pentingnya memiliki keturunan.

Dalam konteks tafsiran Alquran, beberapa ayat menyoroti pentingnya memiliki keturunan sebagai nikmat dan anugerah dari Allah. Sebagai contoh, Surat Al-Furqan ayat 74 menggambarkan permohonan kepada Allah untuk memberikan istri, keturunan, dan keberkahan dalam keluarga sebagai penenang hati. Tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa kenikmatan ketenangan hati dapat diperoleh melalui keturunan yang taat kepada Allah. Selain itu, Surat An-Nahl ayat 72 menegaskan bahwa pasangan, anak, dan cucu yang diberikan oleh Allah merupakan rezeki yang baik. Oleh karena itu, penolakan terhadap memiliki keturunan yang didasarkan pada alasan ekonomi atau ketakutan akan kemiskinan dapat bertentangan dengan ajaran Alquran, yang menegaskan bahwa Allahlah yang memberi rezeki dan melarang membunuh anak-anak karena takut miskin. Dalam mengambil keputusan mengenai kehidupan keluarga, penting untuk memahami ajaran agama dan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah.

Daftar Pustaka

- Creswell, J.W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Koropeckyj-Cox, T., Çopur, Z., Romano, V., & Cody-Rydzewski, S. (2018). University Students' Perceptions of Parents and Childless or Childfree Couples. *Journal of Family Issues*, 39(1), 155-179. <https://doi.org/10.1177/0192513X15618993>
- Hanandita, Tiara. (2022). Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah, *Jurnal Analisa Sosiologi* 11.
- Fadhilah, Eva. (2022). Childfree Dalam Pandangan Islam, *al-Mawarid Jurnal Syariah dan Hukum (JSYH)*, (2022), 71-80, 3(2)
- Doyle, Joanne. (2013). A phenomenological exploration of the childfree choice in a sample of Australian women, *Journal of Health Psychology*, Volume 18 Issue 3.
- Mustofa, Zamzam. (2020). HUKUM PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI DALAM PRESPEKTIF AGAMA ISLAM, *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 1, Nomor 2.
- Houseknecht, Sharon. (1982). Voluntary childlessness in the 1980s: A significant increase? *Marriage & Family Review*. 1982;5(2):51-69
- Hara, Toshihiko. (2008). Increasing Childlessness in Germany and Japan: Toward a Childless Society? *International Journal of Japanese Sociology*, Volume 17, Issue 1.
- Jenuri. (2022). Jenuri, Mohammad Rindu Fajar Islamy, Kokom Siti Komariah, Dina Mayadiana Suwarma, Adila Hafidzani Nur Fitria. (2022). FENOMENA CHILDFREE DI ERA MODERN: STUDI FENOMENOLOGIS GENERASI GEN Z SERTA PANDANGAN ISLAM TERHADAP CHILDFREE DI INDONESIA, *Sosial Budaya UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, Vol 19, No 2 (2022).
- BPS (2023). Menelusuri Jejak *Childfree* Di Indonesia. BPS. Diakses dari [2023 01 1 Menelusuri Jejak Childfree Di Indonesia.pdf \(bps.go.id\)](https://www.bps.go.id/publication/view_publication.aspx?id=2023011MenelusuriJejakChildfreeDiIndonesia.pdf)
- Ibnu Katsir (2003). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* (M. Abdul Ghoffar E.M & Abdurrahim Mu'thi, Terjemahan). Bogor: Pustaka Imam Asy Syafi'i.

- Ibnu Katsir (2004). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6* (M. Abdul Ghoffar E.M & Abu Ihsan al-Atsari, Terjemahan). Bogor: Pustaka Imam Asy Syafi'i.
- Ibnu Katsir (2003). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* (M. Abdul Ghoffar E.M & Abdurrahim Mu'thi, Terjemahan). Bogor: Pustaka Imam Asy Syafi'i.